

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman jagung (*Zea mays. L*) merupakan salah satu tanaman pangan potensial di Indonesia. Komoditas jagung merupakan salah satu komoditas bahan pangan yang cukup penting di dunia setelah beras dan gandum, selain itu jagung juga menjadi suatu permintaan utama setelah beras karena masih banyak dari masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok. Jagung merupakan salah satu bahan baku utama pangan yang memegang peranan yang cukup penting dalam pembangunan suatu pertanian dan ekonomi di Indonesia. Terkait hal tersebut bahan baku ini mempunyai berbagai fungsi atau kelebihan yang mana baik untuk konsumsi langsung masyarakat maupun dapat digunakan oleh suatu industri pangan sebagai bahan baku utama (Tumewu, 2021).

Subsektor pangan menjadi salah satu bagian penting yang diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat utamanya dalam hal mencukupi kebutuhan pangan nasional. Pada sektor ini diharapkan pula dapat memberi suatu jaminan atas ketahanan pangan yang berakar pada sumber daya bahan pangan yang beragam, kelembagaan serta budaya lokal yang ada (Fisca *et al.*, 2021). Subsektor pangan merupakan salah satu bagian integral dari sektor pertanian yang secara spesifik-berfokus pada produksi, pengolahan, dan distribusi bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi manusia.

Menurut Wirayuda, B. dan Koesrihartim (2020). Tanaman pangan yang dikenal sebagai jagung manis merupakan salah satu tanaman yang relatif baru di dunia pertanian Indonesia. Rasa jagung yang manis dan waktu produksinya yang sangat cepat juga berkontribusi terhadap suatu nilai ekonominya yang cukup tinggi di pasaran. Terkait hal tersebut terdapat dua metode untuk meningkatkan hasil dari jagung manis adalah dengan pemupukan dan pengaturan jarak suatu tanam. Pupuk terbagi menjadi dua kategori antara lain yaitu: organik dan anorganik.

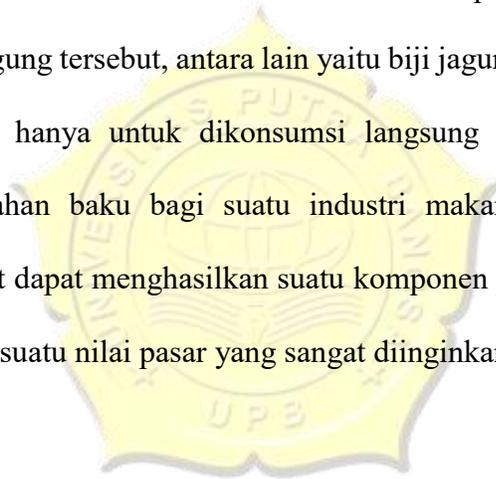
Tanaman Jagung di Indonesia sebagian besar tumbuh di daerah yang kering dengan berbagai jenis tanah dan suhu. Sebagian besar tanaman pangan dunia dapat tumbuh di sawah dataran rendah yang diirigasi dan mendapat curah hujan. Tanaman Jagung berada di daerah perbukitan, beberapa di antaranya yaitu berada pada ketinggian antara 1000 dan 1800 meter di atas permukaan laut (Aidah, *et al*, 2020).

Menurut Panikkai *et al.*, (2017). Jagung merupakan suatu bahan pangan pokok kedua setelah beras, terutama banyak dikonsumsi di pedesaan. Jagung banyak diproduksi dan dikonsumsi terutama di suatu daerah marginal, yang mana komoditas jagung sendiri memiliki suatu daya adaptasi yang cukup luas. Komoditas jagung dapat digolongkan sebagai suatu komoditas pangan andalan dalam arti bahwa sebagai sumber pendapatan. Selain sebagai komoditas pangan, tanaman jagung sangat dibutuhkan sebagai suatu komponen utama dalam ransum pakan ternak yang terutama yaitu unggas dan ternak lainnya seperti kambing maupun sapi. Diperkirakan lebih dari 58% kebutuhan tanaman jagung dalam suatu negeri dapat digunakan untuk suatu pakan

ternak dan pangan dengan persentase sekitar 30% dan lebihnya digunakan untuk suatu industri lainnya dan benih.

Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan, yang memiliki suatu peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional. Komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku utama industri pakan dan industri pangan (Nurchaya. *et al.*, 2022).

Komoditas jagung sendiri mempunyai suatu nilai dimana hampir di setiap komponen tanaman, dan sumber utama bahan baku untuk pakan ternak adalah hasil utama dari tanaman jagung tersebut, antara lain yaitu biji jagung, daun, batang, sekam, dan tongkolnya tidak hanya untuk dikonsumsi langsung akan tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan baku bagi suatu industri makanan dan pakan ternak. Pengelolaan yang tepat dapat menghasilkan suatu komponen pada tanaman tambahan yang juga mempunyai suatu nilai pasar yang sangat diinginkan.



Tabel I- 1 Luas Panen dan Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Hektar) 2018

Kabupaten / Kota	Jagung	
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
	2018	2018
PROVINSI JAWA TENGAH	568629	3414906
Kabupaten Cilacap	7873	44522
Kabupaten Banyumas	4029	24671
Kabupaten Purbalingga	6858	36774
Kabupaten Banjarnegara	9234	53124
Kabupaten Kebumen	6143	41377
Kabupaten Purworejo	3116	17648
Kabupaten Wonosobo	19838	71845
Kabupaten Magelang	8087	39245
Kabupaten Boyolali	27061	145447
Kabupaten Klaten	10292	84348
Kabupaten Sukoharjo	915	8312
Kabupaten Wonogiri	49114	279302
Kabupaten Karanganyar	3411	21836
Kabupaten Sragen	24269	164390
Kabupaten Grobogan	117686	770349
Kabupaten Blora	70319	362118

Kabupaten Rembang	21147	110918
Kabupaten Pati	28608	181772
Kabupaten Kudus	4101	29708
Kabupaten Jepara	6356	52891
Kabupaten Demak	24160	151559
Kabupaten Semarang	10024	52252
Kabupaten Temanggung	17967	77953
Kabupaten Kendal	28939	199199
Kabupaten Batang	10035	75755
Kabupaten Pekalongan	1643	8203
Kabupaten Pemasang	9426	52222
Kabupaten Tegal	16465	124200
Kabupaten Brebes	20885	130206
Kota Magelang	2	12
Kota Salatiga	38	183
Kota Semarang	588	2565

Sumber: Data Pusat Statistik (BPS) 2018, Luas Panen dan Produksi Jagung Menurut Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel I-1, data menunjukkan bahwa luas panen dan produksi jagung di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 menunjukkan total luas panen sebesar 568.629 hektar dengan total produksi mencapai 3.414.906 ton. Secara spesifik, Kabupaten Blora memiliki luas panen jagung terbesar di provinsi tersebut, yaitu 70.319 hektar, sementara Kabupaten Sukoharjo memiliki luas panen terkecil, hanya 915 hektar. Meskipun demikian, Kabupaten Grobogan tercatat sebagai penghasil jagung terbesar dengan produksi mencapai 770.349 ton, diikuti oleh Kabupaten Blora dengan 362.118 ton. Sebaliknya, Kabupaten Sukoharjo juga mencatatkan produksi terkecil, yaitu 8.312 ton. Pola ini menunjukkan bahwa kontribusi produksi jagung di Jawa Tengah sangat didominasi oleh beberapa kabupaten besar seperti Grobogan dan Blora, yang memiliki skala panen dan produktivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lain.

Kemudian Kabupaten Kendal merupakan kontributor utama dalam daftar ini dengan luas panen terbesar, yaitu 28.939 hektar, yang menghasilkan produksi jagung tertinggi sebesar 199.199 ton. Sementara itu, kabupaten lain seperti Pati, Demak, Rembang, dan Brebes juga menunjukkan kontribusi signifikan dengan luas panen dan produksi yang cukup besar. Sebaliknya, wilayah perkotaan seperti Kota Magelang, Kota Salatiga, dan Kota Semarang memiliki luas panen dan produksi jagung yang sangat minim, menandakan bahwa pertanian jagung bukan merupakan sektor utama di wilayah tersebut dan kemungkinan besar lahan pertanian telah dialihfungsikan untuk keperluan lain.

Tabel I- 2 Luas Panen dan Produksi Jagung Manis menurut Kecamatan Tahun 2017-2018

Kecamatan Sektoral	Luas Panen dan Produksi Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Wonosobo					
	Luas Panen (Ha)			Produksi (Ton)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Sapuran	3559	3625	3150,9	12852	14177	12292
Kalikajar	1898	3985	3339	7108	15733	12181
Kertek	3363	2729	2391,9	12500	11263	8840
Watumalang	2653	2926	2539	9628	11250	8493
Garung	3349	2755	2897	11601	10643	10032
Lainnya	6421	5778	5519,8	23679	23123	20006
Jumlah	21243	21818	19837,6	77368	86189	71844

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2018, Luas Lahan dan Produksi Jagung

Usahatani jagung pada lahan yang kering juga menghadapi berbagai masalah yang ada seperti penurunan luas tanam maupun luas panen karena bersaing dengan tanaman lain yang dianggap lebih menguntungkan, padahal lahan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam produksi jagung. Luas panen jagung secara keseluruhan menunjukkan fluktuasi. Terdapat sedikit peningkatan dari 21.243 Ha di tahun 2016 menjadi 21.818 Ha di tahun 2017, namun selanjutnya mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 19.837,6 Ha di tahun 2018.

Tren produksi jagung juga mengalami fluktuasi yang serupa dengan luas panen. Produksi meningkat dari 77.368 Ton di tahun 2016 menjadi 86.189 Ton di tahun 2017, namun turun drastis menjadi 71.844 Ton di tahun 2018. Penurunan di tahun 2018 bahkan di bawah level tahun 2016.

Penurunan luas panen di beberapa kecamatan bisa jadi disebabkan oleh konversi lahan pertanian jagung menjadi peruntukan lain, seperti pemukiman atau industri. Penurunan kualitas kesuburan tanah akibat sebuah praktik pertanian yang kurang berkelanjutan dapat menurunkan produktivitas, meskipun luas panen relatif stabil. Selanjutnya kenaikan produksi bisa disebabkan oleh penggunaan benih jagung varietas unggul yang memiliki potensi hasil lebih tinggi dan ketahanan terhadap hama/penyakit. Keterbatasan akses terhadap pupuk subsidi atau kenaikan harga pupuk bisa menjadi alasan kuat untuk penurunan produksi, karena petani tidak bisa mengoptimalkan pemupukan. Sebaliknya, ketersediaan pupuk dan pestisida yang memadai bisa menjadi pemicu kenaikan produksi. Kemudian harga jual jagung di pasaran anjlok pada tahun 2018, petani bisa jadi mengurangi luas tanam jagung dan beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan, sehingga terjadi penurunan luas panen dan produksi. Sebaliknya, harga yang stabil dan menguntungkan di tahun 2017 bisa mendorong petani untuk memperluas area tanam.

Meskipun luas panen jagung di Kabupaten Wonosobo mengalami sedikit penurunan dari tahun 2017 ke 2018 (dari 21.018 Ha menjadi 19.837 Ha), produksi jagung justru anjlok drastis dari 77.368 ton menjadi 71.844 ton. Fenomena ini mengindikasikan adanya suatu penurunan produktivitas per hektare. Penurunan

produktivitas ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor iklim, seperti kemarau panjang yang terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia pada tahun 2018, yang menyebabkan pertumbuhan tanaman tidak optimal. Selain itu, kenaikan harga pupuk dan pestisida pada tahun tersebut juga bisa menjadi faktor pendorong, di mana petani mengurangi dosis pemupukan sehingga hasil panen menurun, meskipun luas lahan yang ditanam relatif sama

Terdapat salah satu kecamatan menunjukkan kontribusi signifikan terhadap total luas panen dan produksi. Kecamatan Sapuran secara konsisten menjadi salah satu kontributor terbesar dalam luas panen dan produksi jagung. Meskipun mengalami sedikit penurunan luas panen dan produksi pada tahun 2018, angkanya tetap tinggi dibandingkan kecamatan lain, dengan Luas Panen: 3.559 Ha (2016), 3.625 Ha (2017), 3.150,9 Ha (2018), sementara Produksi: 12.852 Ton (2016), 14.177 Ton (2017), 12.292 Ton (2018). Pada tahun 2017 terdapat perubahan signifikan yang mana puncak produksi jagung di Kabupaten Wonosobo, didorong oleh peningkatan luas panen di hampir seluruh kecamatan, terutama di Kalikajar yang hampir menggandakan luas panen dan produksinya. Kemudian Tahun 2018 terjadi penurunan yang signifikan pada luas panen dan produksi jagung di hampir semua kecamatan, kecuali luas panen di Garung yang sedikit meningkat. Penurunan ini berkontribusi besar terhadap penurunan total produksi Kabupaten Wonosobo.

Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu desa penghasil komoditas jagung manis dengan tingkat produksi yang cukup banyak dengan jumlah mencapai 500-700kg per musim panen atau sekitar 2-2,8 ton per tahun. Permasalahan terletak pada harga jagung manis yang naik turun tergantung adanya musim-musim tertentu. Kemudian untuk memproduksi jagung manis dibutuhkan dengan biaya yang dikeluarkan menjadi dua yaitu biaya tetap (*Fix Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*). Input usahatani jagung manis meliputi lahan, benih, pupuk, dan pestisida yang akan menentukan total biaya usahatani. Selanjutnya dari output produksi dan harga jual komoditas jagung manis itu sendiri akan diperoleh suatu penerimaan usahatani.

Terkait fluktuasi harga jual yang tidak stabil, harga jual jagung manis sangat dipengaruhi oleh pasokan dan permintaan pasar. Seringkali, saat panen raya tiba, pasokan melimpah sehingga harga jagung manis anjlok. Hal ini tentu merugikan petani karena pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Sebaliknya, saat pasokan sedikit, harga bisa melonjak tinggi. Namun, kondisi ini tidak selalu menguntungkan petani karena hasil panennya sedikit. Kurangnya akses informasi pasar yang akurat dan jaringan pemasaran yang terbatas membuat petani sulit untuk menjual produknya dengan harga yang menguntungkan.

Dinamika pasar dan struktur rantai pasok memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani. Meskipun fluktuasi harga dan biaya input sering disebutkan, analisis mendalam mengenai bagaimana petani mengelola risiko ini dan bagaimana struktur pasar memengaruhi bagian pendapatan mereka masih terbatas. Kemudian pada

harga input produksi juga mempengaruhi biaya produksi dan profitabilitas usahatani. Fluktuasi harga jagung manis di pasar juga bersifat fluktuatif dan sulit diperkirakan.

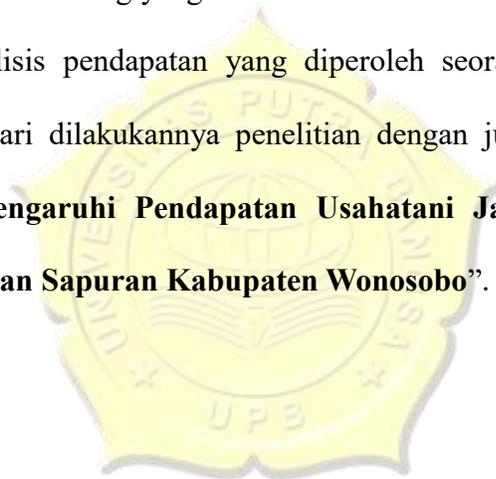
Sebagian besar petani di Desa Ngadisalam memiliki luas lahan pertanian yang sempit. Rata-rata kepemilikan lahan tiap petani bisa kurang dari satu hektar, yang mana satu petani bisa memiliki beberapa bidang tanah yang letaknya terpisah-pisah. Kondisi ini menyebabkan skala ekonomi sulit tercapai. Produksi yang dihasilkan menjadi kecil, sehingga petani sulit untuk mendapatkan harga jual yang tinggi dari pembeli besar. Selain itu, pengelolaan lahan yang terfragmentasi juga tidak efisien dari segi waktu dan tenaga, serta menyulitkan penerapan mekanisasi pertanian.

Kemudian Pendapatan dari usahatani jagung manis sering kali tidak stabil akibat fluktuasi harga dan risiko gagal panen. Sementara itu, petani seringkali memiliki tanggungan keluarga yang besar, termasuk biaya pendidikan anak, kebutuhan sehari-hari, dan biaya kesehatan. Pendapatan yang minim dan tidak pasti membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan tersebut. Akibatnya, banyak petani yang terpaksa mencari penghasilan tambahan di luar sektor pertanian, seperti menjadi buruh harian atau merantau ke kota. Kondisi ini membuat mereka tidak bisa fokus sepenuhnya pada usahatani jagung manis, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas dan produktivitas.

Upaya suatu peningkatan pendapatan usahatani dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang mencakup beberapa aspek antara lain yaitu aspek teknis, manajerial, dan aspek pemasaran. Secara teknis, seorang petani dapat menerapkan sistem budidaya yang lebih efisien, seperti penggunaan benih unggul, penerapan sebuah teknologi

pertanian modern, serta pengelolaan hara dan irigasi yang lebih baik untuk meningkatkan suatu produktivitas hasil panen. Kemudian dari sisi aspek manajerial, diversifikasi usaha menjadi strategi yang efektif, misalnya dengan mengintegrasikan suatu tanaman pangan dengan peternakan atau perikanan guna memanfaatkan sumber daya secara optimal. Selain itu, efisiensi biaya produksi dapat ditingkatkan melalui penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada input pertanian yang mahal.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait analisis pendapatan yang diperoleh seorang petani. Terkait hal tersebut yang mendasari dilakukannya penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo”**.



1.2 Rumusan Masalah

Pendapatan usahatani dapat dilihat melalui beberapa analisis diantaranya yaitu dengan analisis terkait biaya, analisis penerimaan, dan analisis pendapatan. Maka dengan demikian, terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo yaitu setelah tanaman jagung manis berproduksi atau menghasilkan, jarang seorang petani yang dapat menghitung secara detail pendapatan petani jagung manis secara ekonomis, masih banyak seorang petani yang belum mengetahui peluang dan keuntungan lain dari budidaya usahatani jagung manis tersebut, hal tersebut mengakibatkan para petani tidak mengetahui dengan jelas berapa keuntungan yang didapatkan dalam sekali panen. Kemudian selain itu pada penelitian ini juga terdapat beberapa hal lain yang dapat mempengaruhi terhadap tingkat pendapatan usahatani jagung manis, yaitu terkait fluktuasi harga yang mana harga output yang terdapat usahatani jagung manis mengalami ketidakstabilan, artinya untuk harga output tersebut naik turun dengan musim-musim tertentu. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?
2. Apakah harga benih berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?
3. Apakah harga pupuk KCL berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?

4. Apakah harga pestisida berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?
5. Apakah harga jagung berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?
6. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?
7. Apakah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal terkait gambaran arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo;
2. Untuk mengetahui harga benih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo;
3. Untuk mengetahui harga pupuk KCL berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo;
4. Untuk mengetahui harga pestisida berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo;

5. Untuk mengetahui harga jagung berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo;
6. Untuk mengetahui luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo;
7. Untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usahatani jagung manis di Desa Ngadisalam Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo..

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu kontribusi terkait sesuatu yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan tersebut berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan untuk penulis, instansi maupun masyarakat secara keseluruhan, kegunaan pada suatu penelitian harus jelas.

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan model atau kerangka teori yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani. Model ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai dasar untuk penelitian serupa di berbagai komoditas atau wilayah. Hasil penelitian dapat memverifikasi atau menolak teori ekonomi pertanian yang ada, seperti teori produksi, skala ekonomi, atau efisiensi alokatif. Kemudian Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai hubungan sebab-akibat antara berbagai variabel, seperti harga benih, harga pupuk, harga pestisida, harga jagung, luas lahan, tanggungan keluarga, dan pendapatan. Pengetahuan ini menjadi landasan untuk studi-studi lanjutan yang lebih spesifik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pemerintah atau instansi terkait dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan pertanian yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selanjutnya Hasil analisis ini dapat menjadi panduan praktis bagi para petani jagung manis untuk meningkatkan pendapatan mereka. Petani dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi hasil panen mereka dan membuat keputusan yang lebih baik, seperti memilih varietas unggul atau menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien. Kemudian Penelitian ini bisa memberikan rekomendasi konkret kepada penyuluh pertanian dalam memberikan bimbingan kepada petani, lalu memahami faktor-faktor penting, penyuluh dapat fokus pada aspek-aspek yang benar-benar memberikan dampak signifikan pada pendapatan petani, seperti pelatihan manajemen hama atau pemasaran produk. Dasar untuk Pengembangan Program Kemitraan, seperti perusahaan pengolahan jagung manis atau lembaga keuangan, dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengembangkan program kemitraan yang saling menguntungkan.